

KAJIAN ESTETIKA *VIDEO ART* KRISNA MURTI “12 HOURS IN THE LIFE OF AGUNG RAI, THE DANCER” (1993)

Didit Prasetyo Nugroho

Institut Seni Indonesia Bali, Denpasar, Indonesia

Email: diditprast@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini membahas karya *video art* Krisna Murti “12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer” (1993) sebagai studi kasus untuk memahami estetika seni kontemporer yang berporos pada waktu, ruang, dan teknologi. Rumusan masalah: (1) bagaimana arsitektur waktu–ruang dibangun melalui strategi multi-kanal dan penataan instalasi; (2) bagaimana *site-responsiveness*, termasuk pemilihan material organik lokal dapat mengarahkan pergeseran makna tanpa mengubah struktur konseptual; dan (3) bagaimana rekreasi serta migrasi media mempengaruhi otentisitas, konservasi, dan pengalaman penonton. Metodologi menggunakan studi kasus kualitatif berbasis analisis dokumen kuratorial dan pembacaan praktik artistik. Karya menggabungkan kanal video (format 4:3, suara stereo), deret foto cetak, serta material organik (sekam padi/daun kering) ke dalam instalasi *site-responsive*; pengalaman penonton dibentuk oleh durasi panjang, *loop*, dan navigasi tubuh di ruang pameran, seraya menegosiasikan tradisi melalui perangkat pencitraan sehingga menggeser fokus dari representasi ritual ke kemanusiaan sehari-hari. Temuan menegaskan lima poros: hibriditas medium-material; temporalitas sebagai materi estetika; relasi ruang–tubuh penonton; kepekaan lokasi; dan kesadaran media yang menuntut protokol presentasi serta strategi konservasi dalam migrasi analog-digital. Karya ini memperluas wacana seni kontemporer Asia Tenggara dari objek ke pengalaman dan menawarkan parameter kuratorial yang pedagogis untuk membaca, mempresentasikan, dan merawat video instalasi berbasis waktu.

Kata kunci: video art, instalasi multi-kanal, Krisna Murti

Pendahuluan

Seni media baru pada dasarnya merupakan bentuk seni hibrida yang muncul dari perpaduan antara ekspresi estetika manusia dan perkembangan teknologi informasi serta Teknologi Media. Secara historis, kemunculan media baru sangat dipengaruhi oleh pesatnya inovasi teknologi media, yang diawali dengan hadirnya televisi dan video Portapak Sony pada era 1960-an. Seni media baru dipahami sebagai metode baru dalam mencipta, mengapresiasi, menyimpan, dan menyebarkan gagasan melalui pemanfaatan teknologi media (Murti, 2009). Perkembangan video dan seni video telah membawa perubahan besar dalam dunia seni visual. Walaupun awalnya membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan pengakuan, kini seni video telah diterima sebagai salah satu bentuk seni yang sah dan dapat ditemukan di berbagai galeri, museum, serta pameran seni. Video menghadirkan dinamika dan pergerakannya sendiri. Saat ini, video digital tidak lagi menjadi alat eksklusif bagi para profesional, tetapi juga mudah diakses oleh para amatir. Seperti halnya komputer rumah yang kini memungkinkan siapa pun mengolah data, memanipulasi gambar, dan mengerjakan berbagai jenis berkas digital.

Kajian Estetika *Video Art* Krisna Murti “12 Hours In The Life Of Agung Rai, The Dancer” (1993)

Video art adalah salah satu bentuk seni dalam ranah media baru yang menggunakan video sebagai mediumnya. Tidak seperti film, seni video tidak terikat pada aturan tertentu, seperti keharusan menghadirkan dialog atau alur naratif. Inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara seni video dan film. Menurut Murti (2009:47&52), Seni video dapat diibaratkan seperti seorang pelukis yang bekerja dengan cat, namun dalam hal ini senimannya “melukis” menggunakan medium video. Karya video art dapat dipresentasikan di berbagai ruang, sehingga memungkinkan untuk lebih dekat dan mudah dijangkau oleh penontonnya. Dengan demikian, seni video adalah bentuk seni yang memanfaatkan teknologi dengan video sebagai medium utamanya. Seni ini muncul pada tahun 1960-an dan pada mulanya berkembang sebagai bentuk kritik atau perlawanan terhadap budaya televisi saat itu.

Dalam lanskap seni rupa kontemporer, relasi antara tradisi dan teknologi kian menonjol sebagai medan negosiasi estetik, epistemik, dan etis. Perkembangan media bergerak, khususnya video tidak hanya memperluas perangkat ekspresi, tetapi juga mengubah cara karya beroperasi di ruang, berelasi dengan tubuh penonton, serta dipahami dalam konteks sosial-budaya (National Gallery Singapore, 2023). Di tengah arus tersebut, praktik video art menempati posisi strategis: ia menghadirkan waktu sebagai materi, ruang sebagai arsitektur pengalaman, dan teknologi sebagai bahasa yang membingkai cara melihat, mendengar, serta mengingat (Tan, 2015) .

Karya Krisna Murti, *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* (1993; rekreasi 2014/2023), menawarkan studi kasus yang relevan untuk membaca simpul-simpul kunci itu. Dengan menyorot dua belas jam kehidupan seorang penari kecak di luar panggung, karya ini memindahkan perhatian dari representasi ritual yang terkodifikasi menuju kemanusiaan keseharian yang cair. Pilihan tersebut membuka wilayah pemaknaan baru: “tradisi” tidak hadir sebagai artefak beku, melainkan sebagai relasi yang dinegosiasikan melalui perangkat pencitraan dan arsitektur instalasi (Murti, 1993). Konfigurasi multi-kanal, kombinasi *monitor CRT* dan layar modern, deret foto, serta material organik yang responsif terhadap lokasi pameran menyatukan aspek temporal, spasial, dan material dalam satu ekosistem pengalaman (National Gallery Singapore, 2023).

Secara konseptual, karya ini memadai untuk menelaah lima poros estetika seni kontemporer: hibriditas medium–material, temporalitas sebagai materi estetis, relasi ruang dan tubuh penonton, *site-responsiveness* (kepekaan terhadap ekologi tempat), serta kesadaran media yang berkelindan dengan isu konservasi dan rekreasi (*remaking*). Kelima poros tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mengikat. Durasi dan *loop* memandu ritme pengamatan; tata letak monitor, foto, dan material organik menata sirkulasi penonton; adaptasi material mengikuti konteks ruang; sementara migrasi analog–digital dan protokol presentasi menggarisbawahi rapuhnya arsip media sekaligus memperluas gagasan tentang “keaslian” karya (Rutsky, 1999).

Rumusan masalah dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* membangun arsitektur waktu dan ruang melalui

strategi multi-kanal dan instalasi; (2) bagaimana *site-responsiveness* termasuk pemilihan material organik lokal dapat mengarahkan pergeseran makna tanpa mengubah struktur konseptual karya; dan (3) bagaimana praktik rekreasi serta migrasi media memengaruhi cara kita memahami otentisitas, konservasi, dan pengalaman penonton terhadap karya berbasis waktu.

Bertolak dari rumusan tersebut, tujuan kajian ini adalah: (a) menyusun kerangka analitis yang dapat menjelaskan keterhubungan antara strategi medium, tata ruang, dan pengalaman penonton dalam konteks video art; (b) menunjukkan kontribusi karya terhadap wacana seni kontemporer Asia Tenggara, khususnya pada peralihan dari objek ke pengalaman; dan (c) merumuskan implikasi kuratorial–pedagogis yang aplikatif, mulai dari perencanaan ruang pameran, spesifikasi teknis, hingga dokumentasi dan protokol presentasi untuk keberlanjutan penayangan.

Secara metodologis, kajian ini memanfaatkan pendekatan studi kasus kualitatif melalui analisis dokumen kuratorial, catatan teknis, serta dokumentasi pameran. Fokus ditempatkan pada keterlacakan elemen-elemen karya (kanal video, perangkat tampilan, foto, material organik), hubungan timbal balik antara durasi, loop, sinkronisasi dan mobilitas penonton, serta konsekuensi kuratorial dari praktik rekreasi dan konservasi media. Batasan kajian ditetapkan pada pembacaan satu karya ini sebagai locus analisis; perbandingan lintas-karya hanya akan disentuh secukupnya untuk memperjelas konteks.

Secara akademik dan praktis, kajian ini diharapkan berkontribusi pada dua ranah. Pertama, memperkaya kerangka teoritis tentang video art yang menempatkan waktu, ruang, dan material sebagai elemen ko-konstitutif pengalaman estetik. Kedua, menawarkan parameter kuratorial yang dapat dioperasionalkan mulai dari penataan ruang, isolasi suara dan cahaya, pengelolaan durasi pemutaran, hingga dokumentasi penayangan sebagai bagian integral dari keberlanjutan karya media bergerak. Dengan demikian, pembahasan mengenai *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* tidak hanya relevan secara historis, melainkan juga strategis bagi praktik presentasi, perawatan, dan pengajaran seni media di ekosistem kontemporer saat ini.

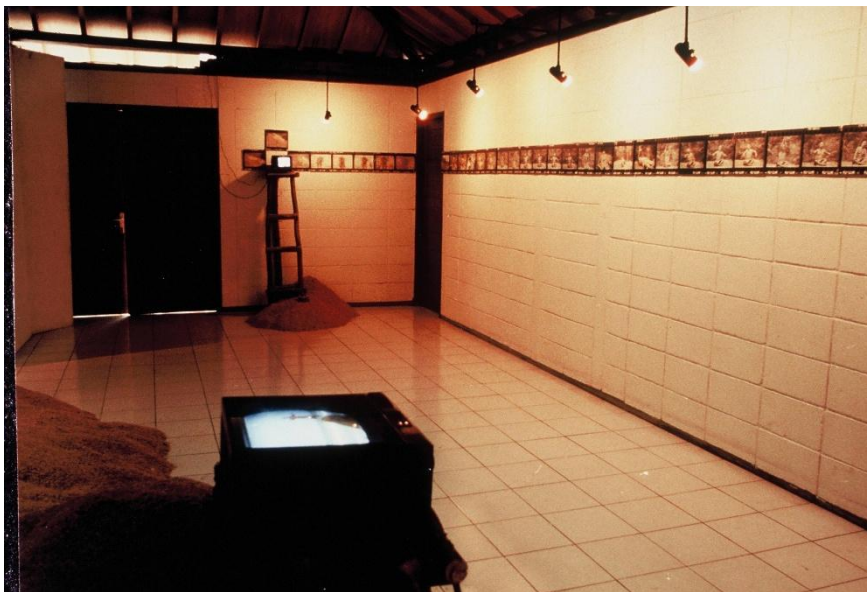
Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus terhadap karya video art Krisna Murti, *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* (1993; rekreasi 2014/2023). Studi kasus dalam bahasa Inggris disebut “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Istilah “kasus” berasal dari kata “*case*” yang dapat berarti peristiwa, kajian, atau situasi tertentu. Makna “*case*” sendiri bersifat luas dan kompleks. Secara umum, studi kasus adalah bentuk eksplorasi terhadap “sebuah sistem yang memiliki batas” atau terhadap “satu atau beberapa kasus” yang diamati dalam rentang waktu tertentu melalui pengumpulan data secara mendalam, serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dan relevan dengan konteksnya. Sistem yang memiliki batas tersebut

Kajian Estetika *Video Art* Krisna Murti “12 Hours In The Life Of Agung Rai, The Dancer” (1993)

terikat oleh faktor waktu dan tempat, sedangkan kasus dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan jenis penelitian yang berupaya memahami secara mendalam suatu fenomena (kasus) dalam konteks waktu dan aktivitas tertentu, baik berupa program, acara, proses, institusi, maupun kelompok sosial melalui pengumpulan data yang rinci menggunakan berbagai teknik selama periode waktu yang ditetapkan (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena karya ini, sebagai sebuah instalasi video, membutuhkan pembacaan mendalam terkait hubungan antara medium, ruang, waktu, dan penonton. Studi kasus ini memungkinkan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut saling terkait dalam membentuk pengalaman estetis yang kompleks.

Unit analisis utama dalam penelitian ini adalah karya itu sendiri, yang terdiri dari berbagai elemen seperti kanal video, foto cetak, material organik (sekam padi/daun kering), dan perangkat tampilan (monitor CRT dan proyektor). Penelitian ini juga akan menganalisis arsitektur ruang pameran yang dirancang khusus untuk mendukung karya ini, serta protokol presentasi yang digunakan selama pameran. Lokasi kajian mencakup dua iterasi karya: pertama pada 1993 di Studio R66, Bandung, dan kedua pada 2014/2023 di National Gallery Singapore, yang menjadi fokus utama dalam melihat perubahan yang terjadi pada karya tersebut dari segi teknis dan estetis.



Gambar 1. Krisna Murti. *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer*. 1993. Tampilan instalasi, Studio R66, Bandung, Indonesia, 1993
Sumber: National Gallery Singapore

Sumber data dalam penelitian ini meliputi beberapa jenis materi yang relevan. Dokumen kuratorial dan teknis meliputi katalog pameran, catatan teknis tentang durasi, format, perangkat yang digunakan, serta panduan instalasi karya. Dokumen-dokumen ini memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep kuratorial dan teknis yang mendasari

pembuatan dan penyajian karya ini. Dokumentasi visual meliputi foto-foto instalasi dan skema penataan ruang yang diambil selama pameran. Dokumentasi visual ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana karya dipresentasikan di ruang pamer dan bagaimana penonton berinteraksi dengan karya. Publikasi terkait terdiri atas artikel-artikel, ulasan pameran, dan pernyataan dari seniman serta kurator yang terkait dengan karya ini. Materi ini memberikan perspektif lebih lanjut tentang bagaimana karya diterima dan diinterpretasikan oleh publik dan kritikus seni.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi seperti studi pustaka, dimana penulis melakukan kajian terhadap dokumen kuratorial, artikel, dan literatur yang membahas karya ini dan seni video secara umum. Hal ini penting untuk memahami konteks teoritis dan praktis yang mendasari karya. Kemudian menganalisis elemen-elemen teknis karya, seperti jumlah kanal video, format, rasio aspek, durasi, perangkat tampilan, serta material organik yang digunakan dalam instalasi. Analisis ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang struktur teknis dan artistik karya. Yang terakhir melakukan verifikasi silang untuk memastikan keakuratan data, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (dokumen kuratorial, dokumentasi visual, publikasi) akan dibandingkan dan diverifikasi satu sama lain.

Analisis data akan dilakukan secara bertahap dengan fokus pada aspek-aspek berikut:

1. Pemetaan Struktural: Mengidentifikasi dan menyusun elemen-elemen karya (kanal video, foto, material organik) dalam matriks yang menggambarkan hubungan antar elemen. Pemetaan ini akan mengungkapkan bagaimana masing-masing elemen bekerja bersama untuk menciptakan pengalaman estetis yang utuh (Tan, 2015).
2. Analisis Temporalitas: Menganalisis penggunaan waktu dalam karya, termasuk durasi, loop, dan sinkronisasi antarkanal. Bagaimana durasi yang panjang dan ritme antar-kanal membentuk pengalaman penonton akan menjadi fokus utama dalam menganalisis aspek temporalitas sebagai materi estetika (Escuela Universitaria de Artes TAI en Madrid, 2024).
3. Analisis Spasial: Mengkaji hubungan antara elemen-elemen karya dalam ruang pamer dan bagaimana penonton berinteraksi dengan karya. Ini akan mencakup analisis terhadap sirkulasi penonton, posisi perangkat, serta pengaruh desain ruang terhadap persepsi dan pengalaman (Tan, 2015).
4. Analisis *Site-responsiveness*: Menganalisis bagaimana penggunaan material lokal (seperti sekam padi pada pameran pertama dan daun kering pada pameran rekreasi) memengaruhi makna karya. Hal ini penting untuk memahami bagaimana karya beradaptasi dengan ruang dan tempat pamer (National Gallery Singapore, 2024).
5. Analisis Konservasi dan Rekreasi: Mengkaji proses migrasi media dari analog ke digital dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara karya dipresentasikan

Kajian Estetika *Video Art* Krisna Murti “12 Hours In The Life Of Agung Rai, The Dancer” (1993)

dan dipahami. Bagaimana aspek konservasi mempengaruhi persepsi keaslian karya dan hubungan antara media lama dan baru akan dibahas secara mendalam (Tan, 2015).

Pembahasan

Dalam bagian ini, kajian akan mengurai lima temuan utama terkait karya Krisna Murti *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* (1993; rekreasi 2014/2023). Temuan-temuan ini akan dianalisis berdasarkan aspek hibriditas medium–material, temporalitas sebagai materi estetik, relasi ruang-tubuh penonton, *site-responsiveness*, serta konservasi dan rekreasi media. Setiap temuan akan dibahas dalam konteks seni rupa kontemporer, dengan merujuk pada prinsip-prinsip dasar video art dan relevansinya dalam kuratorial serta pedagogis seni kontemporer.

1. Hibriditas Medium dan Materialitas

Karya Krisna Murti ini memadukan berbagai elemen video, foto, suara, dan material organik menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk instalasi. Video dan foto berfungsi sebagai media visual utama, sedangkan suara dan material organik (seperti sekam padi dan daun kering) berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkaya pengalaman penonton. Dalam konteks seni kontemporer, hibriditas semacam ini tidak hanya menjadi pilihan estetika, tetapi juga merupakan strategi konseptual yang mengundang penonton untuk merenung tentang relasi antara teknologi dan alam.

Kombinasi monitor CRT, yang membawa kesan nostalgia terhadap era televisi analog, dengan layar datar modern menunjukkan pertemuan antara dua generasi teknologi yang berbeda. Material organik seperti sekam padi pada pameran pertama dan daun kering pada pameran rekreasi menunjukkan *site-responsiveness* yang membuat karya ini tidak statis, melainkan adaptif terhadap ruang dan konteks tempat pameran. Hal ini memungkinkan karya untuk berinteraksi langsung dengan penonton dan lingkungan, memfasilitasi pembacaan yang lebih kontekstual terhadap tradisi dan modernitas.

Karya ini dengan jelas menantang pemisahan antara media konvensional (foto, video) dan material organik, memperlihatkan bahwa teknologi tidak harus bertentangan dengan alam; keduanya bisa berkolaborasi membentuk makna yang lebih kaya dan berlapis.



Gambar 2. Krisna Murti. *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer*. 1993. Tampilan instalasi, Studio R66, Bandung, Indonesia, 1993
Sumber: National Gallery Singapore

2. Temporalitas sebagai Materi Estetik

Salah satu aspek terpenting dalam karya ini adalah penggunaan waktu sebagai bahan baku estetika. Karya ini tidak hanya menyajikan dokumentasi visual kehidupan Agung Rai selama 12 jam, tetapi juga memainkan ritme durasi untuk menciptakan pengalaman temporal yang mendalam.

Dalam analisis temporalitas, kita melihat bahwa durasi panjang yang dibentangkan di layar berfungsi sebagai pengingat terhadap proses, bukan sekadar hasil akhir. Waktu menjadi bagian integral dari makna, mengingatkan kita bahwa hidup, seperti seni, sering kali melibatkan proses yang berulang dan tidak pernah benar-benar terputus. Selain itu, penggunaan sinkronisasi antara kanal dalam instalasi ini memungkinkan penonton untuk menghayati pengalaman waktu secara berlapis: satu kanal video berfokus pada kehidupan sehari-hari, sementara kanal lainnya menyuguhkan momen-momen pertunjukan yang menyentuh atau reflektif.

Looping dalam karya ini mengingatkan kita pada sifat ritualistik dari tradisi pertunjukan Bali yang bersifat siklik, sebuah proses yang berulang dan menyeluruh. Waktu dalam karya ini tidak linear, tetapi terjalin dalam gerak berulang yang membawa penonton pada refleksi mendalam tentang kehidupan dan ritual.

Kajian Estetika *Video Art* Krisna Murti “12 Hours In The Life Of Agung Rai, The Dancer” (1993)



Gambar 3. Krisna Murti. *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer*. 1993. Tampilan instalasi, National Gallery Singapore, 2024
Sumber: National Gallery Singapore

3. Relasi Ruang dan Tubuh Penonton

Sebagai instalasi multimedia, karya ini memanfaatkan ruang pameran bukan hanya sebagai wadah statis, tetapi sebagai pengorganisasian tubuh penonton. Penonton yang bergerak di antara berbagai perangkat (monitor, layar, foto) dan material organik yang tersebar di lantai akan merasakan bagaimana karya ini mengundang mereka untuk berinteraksi, baik secara fisik maupun kognitif. Ruang yang didesain sedemikian rupa bukan hanya sekadar tempat untuk melihat karya, tetapi ruang untuk mengalami.

Selain itu, keberadaan Agung Rai di ruang pameran (pada pembukaan tahun 1993) memperkenalkan elemen *liveness* yang mengaburkan batas antara karya dan penonton. Dengan demikian, tubuh penonton menjadi bagian integral dari karya itu sendiri. Penonton bukan hanya melihat, melainkan terlibat dalam alur waktu yang dihadirkan oleh karya. Relasi ruang–tubuh ini menekankan bahwa seni kontemporer, khususnya video art, tidak hanya tentang objek visual yang diamati, melainkan pengalaman yang diciptakan melalui tubuh yang bergerak, memilih sudut pandang, dan berinteraksi dengan karya.



Gambar 4. Krisna Murti. 12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer. 1993. Fragmen foto, Studio R66, Bandung, Indonesia, 1993
Sumber: National Gallery Singapore

4. *Site-responsiveness* dan Makna Kontekstual

Site-responsiveness menjadi aspek penting dalam karya ini. Pilihan material lokal seperti sekam padi di Indonesia dan daun kering di Singapura menggambarkan bagaimana karya ini beradaptasi dengan lokasi tempat pameran. Konsep *site-specific* di sini bukan hanya tentang material fisik, tetapi juga tentang cara karya menghubungkan dirinya dengan konteks budaya dan ekosistem yang ada. Material alami yang digunakan di ruang pameran tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai simbol hubungan antara manusia dan alam. Hal ini menggarisbawahi pentingnya konteks dalam seni kontemporer. Karya ini mengajak penonton untuk merasakan hubungan yang lebih mendalam dengan tempat dan budaya di sekitar mereka, memperkenalkan perspektif tentang bagaimana materialitas lokal dapat mengungkapkan makna yang lebih kaya dan terhubung dengan nilai tradisi.



Gambar 5. Krisna Murti.. 1993. Tampilan

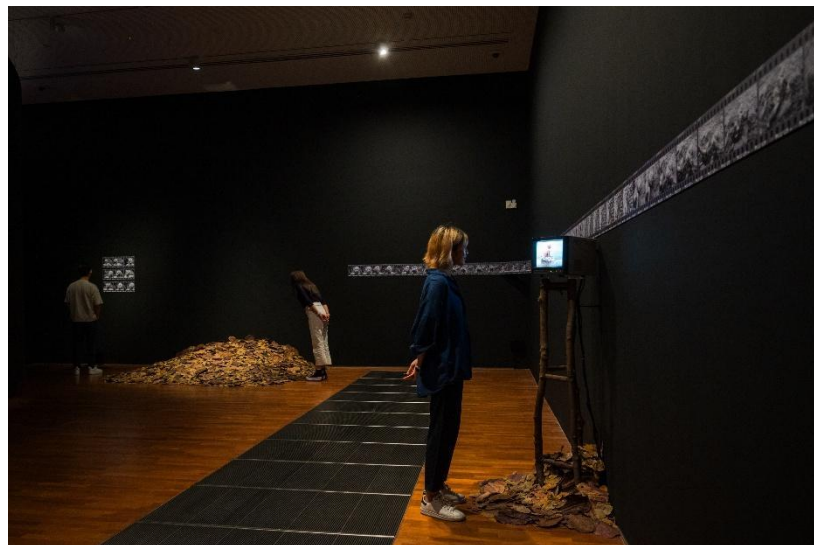
Kajian Estetika *Video Art* Krisna Murti “*12 Hours In The Life Of Agung Rai, The Dancer*” (1993)

instalasi di Studio R66, Bandung, Indonesia, 1993, menggunakan sekam padi dan di National Gallery Singapore, 2024 menggunakan daun kering yang ditemukan di Singapore
Sumber: National Gallery Singapore

5. Konservasi, Rekreasi, dan Kesadaran Media

Karya ini juga membahas isu penting dalam seni media kontemporer, yaitu tentang konservasi media dan rekreasi karya. Proses migrasi dari analog ke digital yang dilakukan dalam karya ini mengangkat masalah tentang otentisitas, keberlanjutan, dan transformasi media dalam dunia seni. Proses migrasi ini menegaskan bahwa karya berbasis teknologi memerlukan protokol presentasi yang jelas, untuk menjaga agar karya tetap dapat dinikmati dalam format yang berubah.

Penggunaan monitor CRT yang dipadukan dengan layar datar yang lebih modern menunjukkan interaksi antara media lama dan baru, dan memberikan penonton kesempatan untuk menyadari jejak waktu yang tertinggal dalam perangkat yang digunakan. Dengan melakukan rekreasi terhadap karya yang sudah ada, Murti tidak hanya mengabadikan ingatan dan pengalaman, tetapi juga memberikan interpretasi ulang terhadap karya dan mengajak kita untuk mempertimbangkan bagaimana karya seni berkembang seiring waktu.



Gambar 6. Krisna Murti. *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer*. 1993. Tampilan instalasi, National Gallery Singapore, 2024
Sumber: National Gallery Singapore

Simpulan

Karya *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* oleh Krisna Murti merupakan sebuah contoh penting dari bagaimana seni video kontemporer dapat menanggapi, meredefinisi, dan mengkomunikasikan kembali relasi antara tradisi dan teknologi. Dengan menggabungkan berbagai media dan material, karya ini tidak hanya mengeksplorasi tema kehidupan sehari-hari penari kecak, tetapi juga menciptakan ruang bagi penonton untuk merenung tentang waktu, ruang, dan kemanusiaan melalui pengalaman sensorial yang langsung.

Melalui lima poros utama yang dianalisis, hibriditas medium atau material, temporalitas sebagai materi, relasi ruang dan tubuh penonton, site-responsiveness, dan konservasi serta rekreasi media, karya ini berhasil menunjukkan kekayaan dan kompleksitas seni video yang berbasis pada waktu, ruang, dan teknologi. Hibriditas yang tercipta tidak hanya dalam bentuk, tetapi juga dalam makna, yang menyatu dengan material organik yang digunakan dan tata ruang yang memfasilitasi interaksi antara karya dan penonton.

Rekreasi karya ini, yang mengadaptasi dan memigrasi teknologi dari format analog ke digital, menggugah pertanyaan penting tentang keaslian dan keberlanjutan karya seni media, serta bagaimana seni tersebut dapat terus dihidupkan dalam berbagai format dan konteks. Karya ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam wacana seni kontemporer, khususnya dalam konteks video art di Asia Tenggara, dengan menegaskan pentingnya interaksi langsung antara penonton dan karya seni.

Secara keseluruhan, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang *12 Hours in the Life of Agung Rai, the Dancer* sebagai sebuah karya video art, tetapi juga memperlihatkan bagaimana seni media bergerak dapat memberikan wawasan baru tentang negosiasi antara tradisi dan modernitas, serta tentang bagaimana konservasi media dan protokol presentasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman seni kontemporer. Karya Krisna Murti ini, melalui teknik, waktu, dan ruang yang digarap secara matang, berhasil membuka diskusi tentang makna, proses, dan perubahan dalam dunia seni yang selalu bergerak maju.

Referensi

- Adele Tan. (2015). RE:DEFINING ART:: Art in the 1970s and after. In *Between Declarations and Dreams*. National Gallery Singapore. <https://doi.org/10.1353/book.109963>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Escuela Universitaria de Artes TAI en Madrid. (2024, September 6). *Characteristics of video art: the new form of artistic expression*.

Kajian Estetika *Video Art* Krisna Murti “12 Hours In The Life Of Agung Rai, The Dancer” (1993)

Krisna Murti. (2009). *Essays on Video Art and New Media: Indonesia and Beyond* (Marjorie Suanda, Krisna Murti, & Tubagus Svarajati, Eds.; 1st ed., Vol. 1).

National Gallery Singapore. (2024). *See Me, See You | Krisna Murti*. NATIONAL GALLERY SINGAPORE'S. (n.d.). Rutsky, R. L. (1999). *High Techne* .